

Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Penulisan Teks Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Hanung Hanindhito ¹

Andarini Permata Cahyaningtyas ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ hanunghanindhito@students.unnes.ac.id

² andarinipermata@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan narasi serta (2) mengetahui penyebab kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dimana data dikumpulkan dengan wawancara dengan subjek guru dan siswa kelas VI SDN Ngijo 02 dan objek penelitian dari hasil analisis teks narasi siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa peneliti sendiri, peserta didik, serta wali kelas SDN Ngijo 02 untuk mendapatkan data melalui dokumentasi serta wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa melakukan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan dan juga menggunakan kebasahan data berupa triangulasi data dan sumber, diskusi dengan teman sejawat serta menggunakan teknik pembacaan berulang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan pada kesalahan penggunaan huruf sebanyak 86%, kesalahan dalam penulisan kata sebanyak 86%, kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 86%, serta kesalahan penggunaan unsur serapan sebanyak 13% dan juga penelitian ini menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa salah dalam menggunakan ejaan saat menulis. Disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan menulis dengan memperhatikan ejaan dan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni faktor internal dan faktor eksternal, serta terdapat cara untuk memperbaiki tulisan siswa seperti menggunakan strategi SAMT yang dapat menjadi solusi untuk mengembangkan materi pembelajaran khususnya dalam menulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan ejaan yang berlaku.

Kata Kunci: *Analisis, Kesalahan, Ejaan, Narasi, Menulis*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting yang ada dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek utama, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, yang masing-masing keterampilan terbagi menjadi keterampilan reseptif dan produktif (Arisandi et al., 2022). Dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang lebih sulit dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Proses penulisan memerlukan penerapan kaidah tata bahasa yang benar, tujuannya adalah untuk memudahkan penyampaian dan pemahaman informasi oleh pembaca.

Salah satu aktivitas berbahasa yang produktif dan ekspresif yang bisa dilakukan secara langsung atau tak langsung merupakan aktivitas menulis (Muslim & Siregar, 2022). Menulis atau mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan

untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yakni tidak bertatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013). Menulis atau mengarang terdapat suatu proses ekspresi yang melibatkan proses tentang apa yang ditulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang tanpa bertatap muka. Penulis memerlukan ide atau gagasan kepada pembaca untuk memahami pesan di dalam tulisannya. Proses menulis bukanlah tindakan linear, tetapi melibatkan revisi yang berulang berdasarkan umpan balik dan refleksi terhadap teks yang dihasilkan. (Bracewell, 2020).

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa adalah menulis narasi, yang melibatkan pembuatan cerita berdasarkan situasi benar-benar terjadi atau relevan dengan kondisi tertentu (Herlina Wati et al., 2019). Dalam menulis, penggunaan bahasa yang mengacu dengan standar ejaan menjadi aspek yang penting untuk memastikan tulisan dapat dipahami dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dibiasakan sejak usia dini, dikarenakan dengan membiasakan diri menggunakan bahasa yang sesuai aturan yang ada, maka siswa akan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Wiranti 2022).

Dalam kegiatan menulis diperlukan acuan untuk menyusun suatu tulisan dengan benar yaitu ejaan, yang merupakan aturan dalam penggunaan huruf, kata, tanda baca, serta unsur serapan yang membantu dalam penyampaian pesan secara jelas dan tepat (Finoza, 2018). Ejaan merupakan aturan yang harus dipatuhi ketika menulis dalam bahasa tertulis agar kalimat dapat dipahami oleh pembaca dan tujuan komunikatif penulis dapat disampaikan dengan benar (Marselina et.al 2022). Dalam menulis, perlu memahami aturan dalam menulis pada ejaan yang merupakan set standar yang harus dipatuhi saat menulis bahasa tertulis agar kalimat yang dibentuk dapat dipahami oleh pembaca. Diharapkan juga bahwa tujuan komunikatif penulis dapat disampaikan dengan tepat. Ejaan pada dasarnya mencakup aturan untuk menulis kata, huruf, dan tanda baca, serta pemisahan, penggabungan, dan bunyi ujaran.

Akan tetapi, kesalahan ejaan sering terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap aturan yang ada, kurangnya kebiasaan menulis dengan benar dan baik, serta pengaruh dari lingkungan. Kesalahan ini bisa berdampak buruk pada pemahaman pembaca, sehingga akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami isi dari tulisan. Maka dari itu, analisis terhadap kesalahan ejaan yang ada di dalam tulisan siswa menjadi penting sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis mereka.

Penelitian tentang analisis kesalahan ejaan telah cukup banyak dilakukan, baik di tingkat sekolah dasar serta di tingkat menengah. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi kesalahan yang terjadi, terdapat beberapa kesalahan umum dalam menggunakan ejaan seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta penulisan kata serapan yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memahami aturan dasar dari dalam menulis (Prayitno, et. al 2021). Terdapat juga telah teridentifikasi bahwa sebanyak 73,75% kesalahan yang ditemukan dalam tulisan siswa yang berkaitan dengan penulisan kata dan tanda baca yang kurang benar. Kesalahan ini dapat memengaruhi kejelasan atau inti dari isi cerita dalam tulisan siswa (Arisandi et al. 2022). Selain itu, ditemukannya bahwa siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menuliskan nama tempat, nama hari, nama orang, serta penggunaan huruf kapital di awal dan tengah kalimat baru (Arini Purwo, 2020). Penelitian di atas menyarankan metode pembelajaran yang menarik atau interaktif dan latihan menulis untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis terutama terhadap aturan ejaan.

Keberadaan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan dalam menggunakan ejaan adalah masalah yang umum dalam pendidikan. Maka dari itu,

penelitian di SD Negeri Ngijo 02 relevan dengan untuk menyambung kajian dengan tujuan yaitu mengidentifikasi kesalahan ejaan yang lebih spesifik dari penelitian sebelumnya serta menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan. Penelitian ini juga mengisi celah dalam menggali alasan kesalahan yang dilakukan dan mencari tahu penyebab kesalahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang bagaimana konteks lokal dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan dengan benar dalam menulis, terutama dalam menulis karangan misalnya karangan narasi.

Suatu keterampilan dari menulis yang memiliki jenis percakapan lisan atau tertulis dengan tujuan untuk mengungkapkan atau menceritakan peristiwa atau pengalaman manusia sepanjang sejarah merupakan karangan narasi (Herlina Wati et al., 2019). Jenis tulisan berupa Karangan narasi dapat menceritakan segala rangkaian kejadian atau peristiwa, baik yang bersifat nyata maupun bersifat khayalan. Dalam peristiwa tersebut, dijelaskan siapa yang terlibat, di mana peristiwa itu terjadi, suasana kejadian, dan pelaku utamanya (Hartinah & Abdullah, 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas di SDN Ngijo 02, guru sering menemukan kesalahan dalam menulis, dikarenakan siswa belum memahami aturan dalam menulis terutama dalam memperhatikan ejaan seperti kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, kesalahan penulisan huruf dan sebagainya. Selain itu siswa kurang memiliki minat serta ide yang akan dikeluarkan untuk menulis terutama dalam mengarang.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi proses dalam menulis siswa di SDN Ngijo 02 karena untuk mendapatkan fenomena dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, hasil analisis ini akan dapat digunakan sebagai referensi peneliti lain untuk mengembangkan dan mengevaluasi kesalahan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan menjadi solusi untuk mengembangkan materi pembelajaran khususnya dalam menulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan dan ejaan yang berlaku.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan menerapkan desain penelitian studi kasus dan dengan menggunakan metode ini penelitian ini menyelidiki fenomena alam dengan peneliti adalah sebagai instrumennya (Sugiyono, 2019). Studi kasus merupakan kajian mendalam terhadap suatu sistem dengan mengandalkan pengumpulan data yang beragam (Fitrah, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur yang sesuai yakni mempersiapkan penelitian mencari permasalahan dan alasan melakukan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta pelaporan hasil penelitian (Arikunto, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 yang berlokasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ngijo 02 yang berlokasi di Jl. Mangunsari/Puntan Raya, RT.01/RW.01, Ngijo, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50227.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SDN Ngijo 02 serta objek dari penelitian ini adalah teks karangan narasi yang berjumlah 15 dari peserta didik. Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau unit analisis yang menjadi sumber data dalam sebuah penulisan sedangkan objek penelitian adalah fenomena atau variabel yang menjadi fokus utama dari sebuah penulisan (Sugiyono, 2019).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks narasi siswa kelas VI SDN Ngijo 02, sedangkan data sekunder merupakan hasil wawancara dengan guru wali kelas dan

siswa. Sumber data dikategorikan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang diambil secara langsung dari sumbernya. Sementara itu, data sekunder adalah jenis data yang diambil secara tidak langsung dari sumber aslinya (Mappasere & Suyuti, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi dari hasil tulisan siswa dan hasil wawancara dari guru dan siswa. Dokumentasi adalah proses mencatat peristiwa yang telah terjadi dan dalam penelitian ini berupa kegiatan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan menulis karangan narasi, serta lembar hasil kerja yang telah dikerjakan oleh siswa SDN Ngijo 02. Wawancara bertujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memprioritaskan kepercayaan sebagai dasar utama dalam proses pemahaman.

Penelitian ini menggunakan instrumen teknik pengumpulan data yaitu menggunakan recorder serta buku catatan untuk mencatat informasi penting selama proses wawancara yang sudah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan pendapat Mappasere & Suyuti (2019), dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Tahap penting dalam proses penelitian adalah analisis data yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data dan sumber, diskusi dengan teman sejawat serta menggunakan teknik pembacaan berulang. Triangulasi adalah proses cross-checking informasi dan temuan penulisan dengan berbagai metode, sumber data, atau teori. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan sumber data bisa berupa individu yang berbeda, kelompok, atau dokumen yang relevan (Moleong, 2017). Sedangkan triangulasi data adalah metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penulisan kualitatif dengan menggunakan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau teori untuk cross-check informasi dan temuan penulisan. Diskusi dengan rekan sejawat merupakan proses mengidentifikasi potensi bias dan juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dalam analisis (Mekarisce, 2020). Penelitian ini juga menggunakan keabsahan data dengan menggunakan teknik pembacaan berulang yang merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis yakni teks narasi siswa dalam penulisan kualitatif dapat dipercaya dan valid (Sugiyono, 2019). Setiap teks narasi siswa dibaca minimal tiga kali secara teliti. Bacaan pertama bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan ejaan secara umum, bacaan kedua untuk memeriksa ulang dan melengkapi temuan awal, dan bacaan ketiga untuk memastikan konsistensi identifikasi berdasarkan pedoman EYD. Dengan pembacaan berulang ini, peneliti dapat meminimalkan kekeliruan dalam menganalisis data dan meningkatkan ketepatan hasil penelitian.

Hasil

Hasil telaah penelitian yang diperoleh berdasarkan dokumen pada karangan narasi dari total 15 dari teks narasi siswa kelas VI SD Negeri Ngijo 02 dengan indikator penelitian yaitu, 1) pemakaian huruf, 2) pemakaian huruf kapital, 3) pemakaian tanda baca, 4) penggunaan huruf miring, dan 5) penulisan kata adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Identifikasi Kesalahan Penggunaan Ejaan

No.	Indikator	Presentase
1.	Penggunaan huruf	86%
2.	Penulisan kata	86%
3.	Pemakaian tanda baca	86%
4.	Unsur serapan	13%

Peneliti menemukan kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada karangan narasi siswa dengan 4 indikator dengan presentase 86% siswa melakukan kesalahan yaitu: kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Selain itu terdapat kesalahan sebanyak 13% pada bagian unsur serapan.

Untuk mempermudah pengklarifikasian kesalahan penggunaan ejaan dalam narasi siswa, maka peneliti dapat mengonfirmasikannya ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Klarifikasi Kesalahan Penggunaan Ejaan

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa
1.	Penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk penggunaan nama orang, tempat, dan nama khusus lain	12 siswa
2.	Pemakaian tanda baca titik	11 siswa
3.	Pemakaian tanda baca koma	2 siswa
4.	Penggunaan huruf miring untuk kata asing	3 siswa
5.	Penulisan kata pada penggunaan kata dasar	11 siswa
6.	Kata bentuk ulang secara menyeluruh dengan tanda hubung	2 siswa
7.	Gabungan kata, penggunaan kata ganti dan kata depan	8 siswa
8.	Angka dan bilangan	1 siswa
9.	Penggunaan kata hubung	4 siswa
10.	Penggunaan unsur serapan	2 siswa

Pada tabel diatas menjelaskan tentang jenis kesalahan yang ditemukan pada karangan narasi siswa serta jumlah siswa yang melakukan kesalahan yaitu: 1) penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk penggunaan nama orang, tempat, dan nama khusus lain, 2) pemakaian tanda baca titik, 3) pemakaian tanda baca koma, 4) penggunaan huruf miring untuk kata asing, 5) penulisan kata pada penggunaan kata dasar, 6) kata bentuk ulang secara menyeluruh dengan tanda hubung, 7) gabungan kata, penggunaan kata ganti dan kata depan, 8) angka dan bilangan, 9) penggunaan kata hubung, serta 10) penggunaan unsur serapan.

Pada tabel didapatkan bahwa siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menulis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Kesalahan Penggunaan huruf kapital

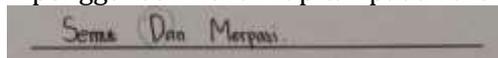
Pada tabel diatas menjelaskan tentang jenis kesalahan yang ditemukan pada karangan narasi siswa serta jumlah siswa yang melakukan kesalahan. Pada tabel didapatkan bahwa siswa melakukan beberapa kesalahan dalam menulis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Dalam hasil karangan narasi siswa masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital yang belum sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kesalahan tersebut terletak pada penggunaan huruf kapital yang tidak tepat. Sebanyak 80% siswa tidak menulis huruf kapital yang terletak pada awal kalimat, menggunakan awalan huruf kapital pada kata hubung, tidak menggunakan huruf kapital setelah titik, kesalahan penggunaan nama geografis (nama tempat), serta kata hari atau bulan.

Menurut aturan kebahasaan yang berlaku, huruf kapital digunakan saat menulis untuk memastikan kesesuaian, kejelasan, dan penekanan dalam tulisan. Dalam teks, huruf kapital dapat digunakan untuk menandai elemen tertentu, seperti awal kalimat, nama orang, tempat, atau elemen yang dianggap penting secara gramatikal atau konvensional (Haryanti, 2019).

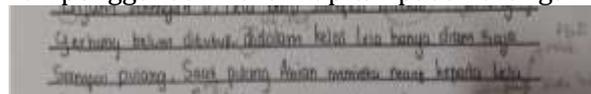
Contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dari siswa berinisial ADA pada judul "Semut Dan Merpati". Kata "Dan" pada kalimat tersebut seharusnya ditulis menggunakan awalan kata tanpa huruf kapital menjadi "dan" karena termasuk ke dalam kata hubung, sehingga kalimat yang benar menjadi "Semut dan Merpati".

Gambar 1. Bukti kesalahan penggunaan huruf kapital pada karangan narasi berinisial ADA



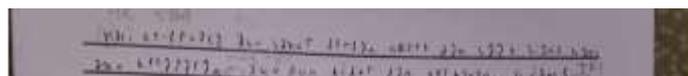
Kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat setelah tanda baca titik pada karangan narasi yang ditulis berinisial NTZ, contohnya " Sampai di sekolah untungya gerbang belum ditutup. di dalam kelas Lela hanya diam saja sampai pulang". Kata "di" pada kalimat tersebut seharusnya menggunakan awalan kata huruf kapital karena merupakan awal kalimat setelah tanda baca titik. Maka dari itu kalimat yang benar menjadi " Sampai di sekolah untungya gerbang belum ditutup. Di dalam kelas Lela hanya diam saja sampai pulang".

Gambar 2. Bukti kesalahan penggunaan huruf kapital pada karangan narasi berinisial NTZ



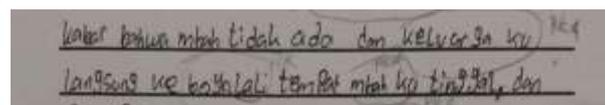
Terdapat kesalahan huruf kapital yang lain pada awal kalimat seperti karangan narasi yang telah ditulis oleh inisial FRS pada paragraf pertama yaitu "hari ke-1 puasa...". Awal kalimat tersebut terdapat kesalahan dikarenakan tidak digunakannya awalan huruf kapital pada awal paragraf. Maka kalimat yang benar seharusnya "Hari ke-1 puasa...".

Gambar 3. Bukti kesalahan penggunaan huruf kapital pada karangan narasi berinisial FRS



Kesalahan penggunaan huruf kapital pada nama tempat yang ditulis oleh inisial ADP, contohnya "...langsung ke boyolali tempat mbahku tinggal". Kata "boyolali" seharusnya menggunakan awalan kata huruf kapital menjadi "Boyolali", karena merupakan nama tempat. Maka dari itu kalimat yang benar menjadi "...langsung ke Boyolali tempat mbahku tinggal".

Gambar 4. Bukti kesalahan penggunaan huruf kapital pada karangan narasi berinisial ADP



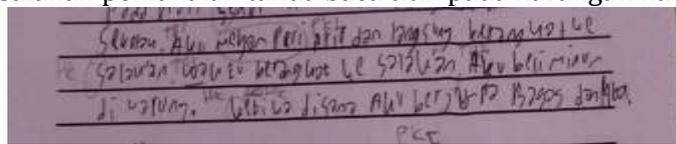
Kesalahan Pemakaian Tanda Baca Titik

Berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia, sebuah kalimat terdapat suatu tanda baca terutama pada teks narasi yang ditulis siswa. Sebanyak 86% siswa melakukan kesalahan dalam menggunakan tanda baca titik dan koma. Tanda baca digunakan dalam tulisan untuk membantu pembaca memahami struktur, intonasi, dan makna teks. Tanda

baca juga dapat digunakan untuk memberikan penekanan atau penjelasan tambahan serta memisahkan kalimat, frasa, atau kata (Yunita, et al., 2021).

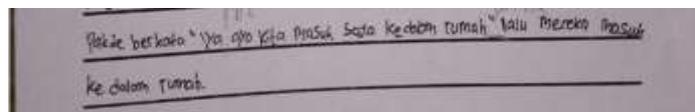
Dalam penelitian ini, ditemukan kesalahan tanda baca titik yang terdapat pada karangan narasi siswa yakni tidak mencantumkan tanda titik untuk mengakhiri kalimat, akan tetapi langsung melanjutkan karangan narasi di kalimat selanjutnya. Contoh pada karangan narasi dari inisial RSG, "Aku mengamper Arif dan langsung berangkat ke Salakan waktu berangkat ke Salakan aku beli minum di warung". Jika terdapat tanda baca titik setelah kata "ke Salakan" akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami konteks yang terdapat pada karangan narasi. Jika menambahkan titik pada kalimat tersebut maka kalimat selanjutnya harus menggunakan awalan kata huruf kapital, serta kata "mengamper" seharusnya ditulis "menghampiri". Maka dari itu kalimatnya menjadi "Aku menghampiri Arif dan langsung berangkat ke Salakan. Waktu berangkat ke Salakan aku beli minum di warung".

Gambar 5. Bukti kesalahan pemakaian tanda baca titik pada karangan narasi berinisial RSG



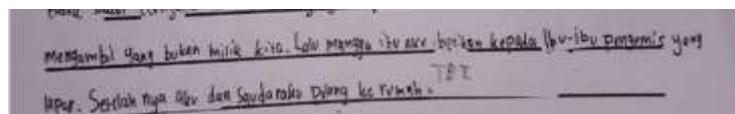
Kemudian juga terdapat kalimat lain seperti yang ditulis oleh SSA yaitu "...pakde berkata" Iya ayo kita masuk saja ke dalam rumah". Setelah kata "rumah" seharusnya diberi tanda baca titik karena mengakhiri suatu kalimat. Maka kalimat yang benar menjadi "...pakde berkata," Iya, ayo kita masuk saja ke dalam rumah."

Gambar 6. Bukti kesalahan pemakaian tanda baca titik pada karangan narasi berinisial SSA



Kesalahan yang dilakukan oleh siswa berinisial LRA dalam pemakaian tanda baca titik yaitu terjadi pada kalimat "Setelah nya aku dan saudaraku pulang ke rumah". Setelah kata "rumah" seharusnya di berikan tanda baca titik untuk mengakhiri kalimat. Maka kalimat yang benar adalah "Setelah nya aku dan saudaraku pulang ke rumah."

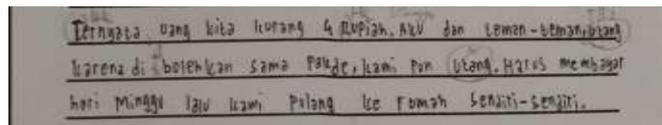
Gambar 7. Bukti kesalahan pemakaian tanda baca titik pada karangan narasi berinisial LRA



Kesalahan Pemakaian Tanda Baca Koma

Tanda baca koma digunakan untuk memisahkan antar satu kalimat dengan kalimat yang lain. Pada karangan narasi ini, terdapat kesalahan siswa berinisial MRA yang menulis tanda baca titik tidak tepat untuk memisahkan antara induk kalimat dan anak kalimat (Yanti et al., 2016). Contohnya "...Aku dan teman-teman, utang karena di bolehkan...". Tanda baca titik setelah kata "teman" kurang tepat jika dicantumkan, seharusnya yang lebih tepat setelah kata "hutang", kata "utang" tersebut kurang tepat dalam kajian kebahasaan Indonesia. Maka kalimat yang tepat menjadi "...Aku dan teman-teman hutang, karena di bolehkan...".

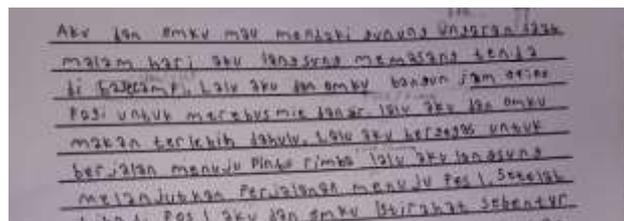
Gambar 8. Bukti kesalahan pemakaian tanda baca koma pada karangan narasi berinisial MRA



Terdapat kesalahan yang dilakukan pada siswa lain yang berinisial NBP pada penggunaan tanda baca koma pada kalimat "...lalu aku dan omku bangun jam 04:00 pagi untuk merebus mie dan air lalu aku dan omku makan terlebih dahulu." Pada kalimat tersebut akan lebih baik jika ditambahkan tanda baca koma setelah kata "air" untuk memberikan intonasi yang tepat kepada pembaca sesuai konteks dari isi teks yang ditulis. Sehingga kalimat yang benar menjadi "...lalu aku dan omku bangun jam 04:00 pagi untuk merebus mie dan air, lalu aku dan omku makan terlebih dahulu."

Terdapat kesalahan lain yang dilakukan seperti pada kalimat "Lalu aku bergegas untuk berjalan menuju pintu rimba lalu aku langsung melanjutkan perjalanan ke Pos 1." Pada kalimat tersebut seharusnya juga menambahkan tanda baca koma setelah kata "rimba". Sehingga kalimat yang sesuai menjadi "Lalu aku bergegas untuk berjalan menuju pintu rimba, lalu aku langsung melanjutkan perjalanan ke Pos 1."

Gambar 9. Bukti kesalahan pemakaian tanda baca koma pada karangan narasi berinisial NBP



Pada siswa berinisial NTZ juga terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma di tengah-tengah kalimat. Contoh kalimatnya adalah "Singkat waktu. Jam rumah...". Kalimat tersebut kurang tepat jika terdapat tanda baca titik di tengah-tengah kalimat pada kata setelah "waktu". Seharusnya setelah kata tersebut dituliskan menggunakan tanda baca koma. Maka dari itu kalimat yang benar menjadi "Singkat waktu, jam rumah..."

Kesalahan Penggunaan Huruf Miring Untuk Kata Asing

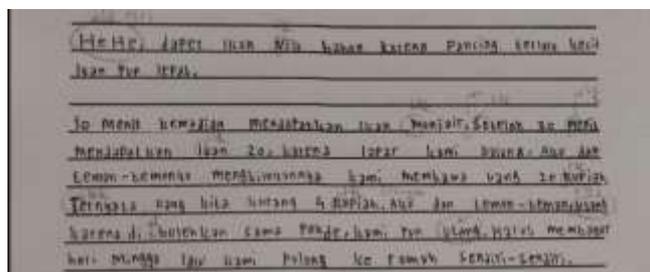
Terdapat beberapa kesalahan dalam menuliskan huruf miring untuk kata asing pada karangan narasi siswa sebanyak 20%. Dalam tulisan tangan, huruf ataupun kata yang dicetak miring ditandai dengan garis bawah dan garis bawah ini harus kata demi kata (Sugiarto, 2023).

Kata yang mengandung unsur asing atau belum terdapat di dalam kaidah kebahasaan maka seharusnya ditulis menggunakan huruf miring ataupun juga dapat dituliskan menggunakan kata bergaris bawah (underline) pada karangan narasi karena ditulis menggunakan tangan. Contoh penulisan salah satu kalimat yang salah pada karangan narasi berinisial NBP yaitu "Saat malam hari aku langsung memasang tenda di basecamp". Kata "basecamp" seharusnya ditulis menggunakan huruf miring ataupun juga bisa menggunakan kata bergaris bawah menjadi "basecamp". Maka dari itu kalimat yang benar akan menjadi "Saat malam hari aku langsung memasang tenda di basecamp".

Gambar 10. Bukti kesalahan penggunaan huruf miring pada kata asing pada karangan narasi berinisial NBP

seharusnya diganti menjadi "mendapat". Sehingga kalimat uang benar menjadi "Kami mendapat ikan nila bahun...".

Gambar 13. Bukti kesalahan penulisan kata pada karangan narasi berinisial MRA

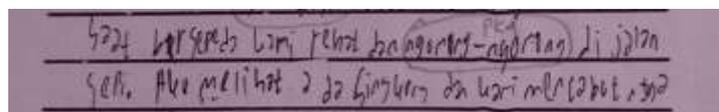


Terdapat juga kesalahan penulisan kata dengan menggunakan singkatan yang tidak tepat seperti yang dituliskan oleh siswa yang berinisial NTZ seperti kata "Yg". Kata tersebut seharusnya tidak boleh disingkat karena kata tersebut penulis ingin bermaksud menyampaikan kata yaitu "yang" yang bukan dari nama kepanjangan sehingga tidak boleh disingkat begitu saja.

Kesalahan Kata Bentuk Ulang secara Menyeluruh dengan Tanda Hubung

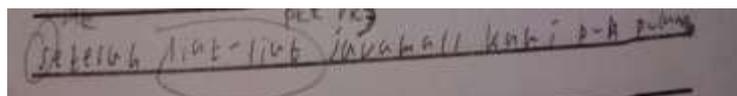
Kesalahan pada kata bentuk ulang seringkali menjadi salah satu kesalahan yang umum dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan narasi sehingga sedikit melenceng dengan konteks yang sesuai. Contohnya, "Saat bersepeda kami rehat dan ngomong-ngomong di jalan".

Gambar 14. Bukti kesalahan bentuk ulang secara menyeluruh dengan tanda hubung karangan narasi berinisial RSG



Kalimat tersebut terdapat kesalahan pada kata "ngomong-ngomong" jika konteks tersebut adalah berbicara dengan teman dari penulis. Maka dari itu kalimat yang benar menjadi "Saat bersepeda kami rehat dan bincang-bincang di jalan". Terdapat juga pada kalimat yang lain yaitu "Setelah liat-liat javamall kami pun pulang". Kata "liat-liat" merupakan kata yang tidak tepat di dalam bahasa Indonesia serta javamall seharusnya di berikan tanda garis bawah karena terdapat kata asing. Maka kalimat yang benar akan menjadi "Setelah lihat-lihat javamall kami pun pulang".

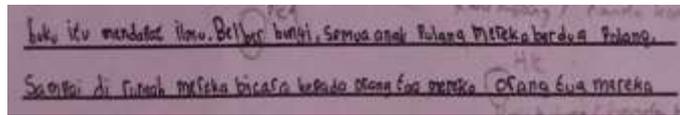
Gambar 15. Bukti kesalahan bentuk ulang secara menyeluruh dengan tanda hubung karangan narasi berinisial PRN



Kesalahan Penggunaan Gabungan kata, Penggunaan Kata ganti dan Kata Depan

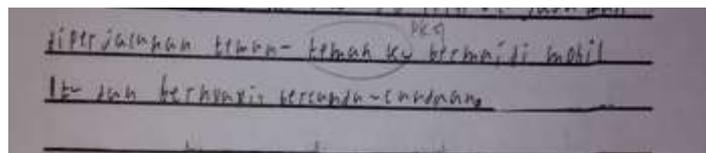
Terdapat kesalahan penggunaan gabungan kata seperti yang ditulis oleh siswa berinisial FTR, yaitu pada kalimat "Belber berbunyi...". Kata "Belber" seharusnya tidak ditulis seperti kata tersebut, maka kalimat yang ditulis seharusnya "Bel berbunyi".

Gambar 16. Bukti kesalahan penggunaan gabungan kata pada karangan narasi berinisial FTR



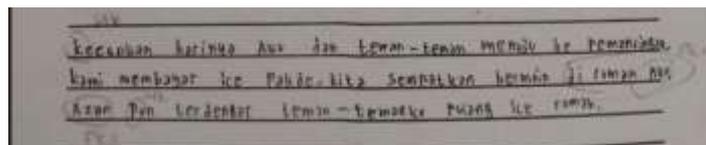
Kesalahan pada penggunaan kata ganti dan kata depan seringkali terjadi kesalahan pada siswa pada siswa saat menulis karangan narasi. Contoh kalimatnya adalah "Di perjalanan teman-teman ku bermain di mobil". Kata "teman ku" pada kalimat tersebut adalah kata yang salah, karena kata ganti kepemilikan "ku" seharusnya digabung dengan kata benda yang dimilikinya sehingga menjadi "temanku". Maka kalimat yang benar menjadi "Di perjalanan teman-temanku bermain di mobil".

Gambar 17. Bukti kesalahan gabungan kata penggunaan kata ganti pada karangan narasi berinisial PRN



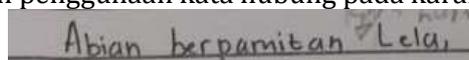
Kesalahan juga dilakukan pada siswa yang menulis teks narasi berinisial MRA, pada kalimat "...bermain di rumah Aku...". Penggunaan kata ganti pada kata "Aku" seharusnya digabung dengan kata "rumah" yang menunjukkan kata ganti yaitu -ku. Sehingga kalimat yang benar adalah "...bermain di rumahku..."

Gambar 18. Bukti kesalahan gabungan kata penggunaan kata ganti pada karangan narasi berinisial MRA



Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh siswa yang berinisial NTZ yang menuliskan kata hubung yang tidak tepat pada suatu kalimat yang telah ditulisnya. Kesalahan tersebut terjadi pada saat siswa tersebut menuliskan " Abian berpamitan Lela". Kata tersebut terdapat sesuatu yang kurang jika dibaca secara seksama. Seharusnya terdapat kata "kepada" di setelah kata "berpamitan" yang dikarenakan kata "kepada" untuk menunjukkan atau menjelaskan dengan siapa Abian akan berpamitan. Oleh karena itu kalimat yang tepat menjadi "Abian berpamitan kepada Lela".

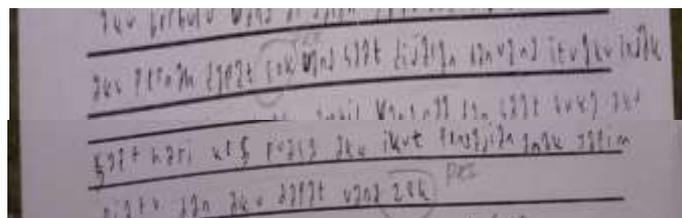
Gambar 19. Bukti kesalahan penggunaan kata hubung pada karangan narasi berinisial NTZ



Kesalahan Penulisan Angka dan bilangan

Pada saat siswa menulis angka atau bilangan pada karangan narasi terdapat beberapa kesalahan dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Contoh pada karangan narasi berinisial FRS yaitu "...aku pernah dapat uang 50k di jalan...". Kata "50k" termasuk pemilihan kata yang tidak tepat dalam menunjukkan angka dan bilangan. Jika sesuai konteks yang ada, siswa akan menulis angka atau bilangan yang menunjukkan angka uang. Maka seharusnya kata yang tepat adalah "50 ribu" ataupun bisa dengan "50.000". maka dari itu kalimat yang tepat menjadi "...aku pernah dapat uang 50 ribu di jalan...". Kemudian contoh yang lain adalah "...dan aku dapat uang 20k". Kalimat yang tepat adalah "...dan aku dapat uang 20 ribu".

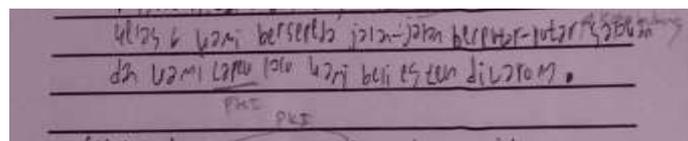
Gambar 20. Bukti kesalahan penulisan angka dan bilangan pada karangan narasi berinisial FRS



Kesalahan Penggunaan Kata Hubung

Penggunaan kata hubung yang tidak sesuai akan memberikan keterangan yang tidak sesuai pada suatu konteks cerita yang telah ditulis. Contohnya "...kami berputar-putar salakan". Pada contoh kalimat tersebut terdapat kata yang tidak ditulis yaitu kata "di" yang dapat menjadi pengiring sebelum menyatakan tempat. Maka kalimat yang tepat seharusnya menjadi "...kami berputar-putar di Salakan".

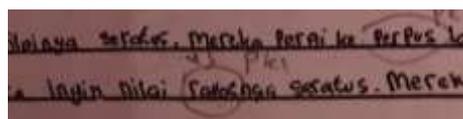
Gambar 21. Bukti kesalahan penggunaan kata hubung pada karangan narasi berinisial RSG



Kesalahan Penggunaan Unsur Serapan

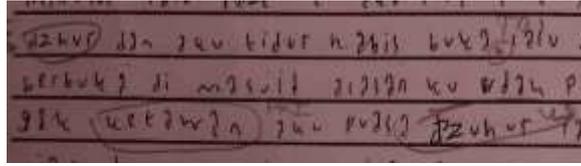
Terdapat kesalahan penggunaan unsur serapan umum yang ditulis oleh siswa berinisial FTR yang menuliskan kata "rapot" yang merupakan kata tidak baku dari "rapor" yang merupakan bahasa Belanda dari "rapport". Kata ini merupakan serapan umum yang diambil dari bahasa asing untuk kebutuhan umum dalam bahasa Indonesia.

Gambar 22. Bukti kesalahan penggunaan unsur serapan pada karangan narasi berinisial FTR



Terdapat kesalahan penggunaan unsur serapan khusus yang ditulis oleh siswa berinisial FRS yang menuliskan kata "dzuhur" yang berasal dari bahasa Arab, maka kata yang ditulis seharusnya menjadi "zuhur" karena sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia.

Gambar 23. Bukti kesalahan penggunaan unsur serapan pada karangan narasi berinisial FTR



Pembahasan

Dari hasil analisis di atas, banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menggunakan huruf kapital. Huruf kapital merupakan huruf yang berukuran khusus dan pada umumnya lebih besar dari pada huruf biasa, yang biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari sebuah kalimat, atau huruf pertama dari sebuah nama (Gaol, 2021). Masih terdapat siswa yang tidak mengerti kapan atau bagaimana seharusnya huruf kapital digunakan seperti pada saat menuliskan judul dari teks narasi. Siswa belum terbiasa menulis huruf kapital pada judul dengan membedakan mana kata yang menunjukkan konjungsi. Siswa juga melakukan kesalahan dalam menuliskan huruf kapital pada awal kalimat atau paragraf, nama orang, nama tempat, nama bulan, serta huruf pertama petikan langsung.

Siswa juga mempunyai kesulitan dalam menuliskan tanda baca. Dari hasil penelitian siswa kesulitan atau memiliki kesalahan pada saat menulis pada tanda baca titik dan tanda baca koma. Tanda baca merupakan simbol harus digunakan dalam sebuah tulisan karena memiliki banyak arti yang salah satunya adalah memudahkan pembaca untuk memahami arti dalam sebuah tulisan tersebut (Yunita, et al., 2021). Kesulitan siswa tersebut diantaranya adalah tidak memberikan tanda baca titik dalam mengakhiri suatu kalimat serta memberikan tanda baca titik atau koma di tengah-tengah kalimat. Bila sebuah tulisan tidak menggunakan tanda baca, bisa saja pembaca akan mengalami kebingungan karena dengan menggunakan tanda baca yang baik, maka pembaca akan tidak salah paham dalam memahami isi dari sebuah tulisan (Hasrianti, 2021).

Penggunaan huruf miring untuk menuliskan kata asing adalah hal yang penting karena sesuai dengan pedoman EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Namun, dalam usia sekolah dasar yang biasanya kegiatan menulis dengan menggunakan tangan adalah hal yang umum dilakukan yang biasanya untuk membedakan kata asing adalah dengan menuliskan huruf miring pada kata atau tulisannya. Pada saat siswa melakukan kegiatan narasi, hal tersebut seringkali lupa saat menuliskan kata asing dengan menggunakan tanda garis bawah seperti halnya saat menulis karangan narasi. Penggunaan tanda garis bawah merupakan tanda yang penting untuk membedakan atau memudahkan pembaca jika terdapat kata asing atau kata yang belum ada di dalam kaidah kebahasaan bahasa Indonesia (Sugiarto, 2023).

Pada saat siswa menulis, seringkali terjadi kesalahan dalam menuliskan kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan benar. Pemilihan kata adalah suatu pilihan kata yang selaras dengan penggunaannya dalam menyampaikan ide cerita yang meliputi gaya bahasa, ungkapan, dan pilihan kata, sehingga menyatu dengan konteks yang diinginkan penulis (Ziliwu et al., 2022). Kesalahan saat menuliskan kata yang terjadi meliputi kurangnya huruf pada suatu kata, tulisan kata dasar yang salah, kesalahan dalam menuliskan gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata bentuk ulang, kata hubung, kesalahan dalam menuliskan angka dan bilangan serta kesalahan dalam menuliskan unsur serapan. Kesalahan kata tersebut akan menyulitkan pembaca saat memahami isi dari teks dalam sebuah tulisan.

Penyebab Kesalahan Penggunaan Ejaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan siswa dari SD Negeri Ngijo 02, penyebab kesalahan penggunaan ejaan terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal penyebab masih terdapatnya kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis karangan narasi yakni

Kurangnya kemampuan membaca pada siswa

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang telah dilakukan bahwa siswa dari kelas VI SDN Ngijo 02 kemampuan membaca mereka setara dengan kelas 3. Dikarenakan kurangnya pemahaman tersebut, jika siswa diajak untuk menulis, maka siswa akan merasa kesulitan. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagai bagian dari pendidikan dasar, seharusnya siswa perlu memahami pentingnya membaca karena terdapat banyaknya manfaat dari kegiatan tersebut (Muliawanti et al., 2022).

Kemampuan individual siswa yang berbeda-beda

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, kemampuan individu siswa terletak pada hasil tulisan siswa perempuan lebih baik ketimbang hasil tulisan siswa laki-laki dalam hal kerapihan tulisan serta kemampuan dalam menggunakan ejaan. Kesenjangan gender bisa juga menjadi faktor tambahan dalam mengetahui kualitas di dalam kemampuan literasi siswa (Thomas et al., 2024).

Guru sebenarnya sudah melakukan berbagai macam untuk melakukan perbaikan tulisan siswa seperti membimbing proses berpikir dengan mengajarkan ejaan dengan menjelaskan aturan di awal pelajaran, menerapkan kebiasaan membaca membaca di sekolah, memberikan latihan, dan memberi masukan secara rutin dengan mengharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik bagi tulisan anak (Healey 2025), akan tetapi mereka sering lupa untuk menulis dengan benar dan memperhatikan ejaan setelah beberapa hari ke depannya.

Untuk faktor eksternal, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab yaitu sebagai berikut.

Faktor lingkungan atau tempat tinggal

Berdasarkan wawancara dari guru wali kelas, faktor lingkungan menjadi pengaruh besar terhadap kemampuan berbahasa pada siswa termasuk dalam penggunaan ejaan. Pada wawancara dengan siswa, siswa masih kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa yang baik dalam menulis. Siswa seharusnya diajarkan berbahasa dengan baik di dalam lingkungan mereka baik itu lingkungan sekolah, lingkungan rumah, serta di lingkungan sosial mereka. Jika siswa tumbuh di lingkungan yang kurang memperhatikan ejaan, maka mereka meniru pola berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Misalnya di lingkungan mereka banyak menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan terbiasa dengan hal tersebut sehingga kurang memahami aturan ejaan yang baik. Dengan menerapkan faktor lingkungan tersebut ke dalam aktivitas menulis, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis (Polat & Dedeoğlu (2024).

Faktor dari orang tua dalam mendidik anaknya

Faktor dari orang tua berperan penting dalam berbahasa yang digunakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua tidak membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar, maka anak juga akan mengikuti pola bahasa yang digunakan

dirumah. Pada wawancara yang dilakukan dengan siswa, siswa kurang terbiasa untuk memerhatikan bahasa yang baik saat berada di tempat tinggal mereka karena kurangnya masukan dari orang tua. Selain itu juga, jika orang tua tidak memperhatikan kebiasaan dalam membaca dan menulis pada anak, maka mereka akan kesulitan memahami ejaan yang benar. Terdapat berbagai cara orang tua dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan kiterasi mereka salah satunya dengan melibatkan permainan (Rand & Morrow 2021). Salah satu permainan yang bisa meningkatkan kemampuan literasi anak adalah dengan bermain peran, sehingga mereka dapat memahami unsur naratif dan memperkaya kosa kata mereka.

Efek pandemi yang mengakibatkan kurangnya kegiatan membaca buku di sekolah

Pada wawancara dengan guru wali kelas, pembelajaran daring yang menggantikan tatap muka membuat siswa jarang membaca buku yang ada secara langsung. Kurangnya aktivitas ini berpengaruh dalam kemampuan membaca siswa yang akan berlanjut dalam kemampuan mereka dalam menggunakan ejaan dalam teks tertulis secara langsung.

Kebiasaan menggunakan *handphone*

Di zaman sekarang, siswa sudah seseorang sudah terbiasa melakukan komunikasi jarak jauh melalui perangkat dengan menggunakan berbagai aplikasi termasuk media sosial yang merupakan sarana media online yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi sosial secara instan (Kolhar et al., 2021). Pada era sekarang ini, untuk berkomunikasi dengan seseorang dengan melalui perangkat komunikasi maka jika terjadi kesalahan dalam menulis teks atau pesan, maka secara otomatis dapat mengoreksi tulisan yang kurang benar, akan mengakibatkan siswa secara terbiasa tidak membenarkan kesalahan penulisan yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dari guru, banyak juga siswa yang terbiasa dalam menggunakan singkatan, serta banyak mencampurkan bahasa dalam komunikasi mereka. Jika terus-menerus dilakukan, maka akan berdampak pada kesalahan dalam menulis teks formal, karena mereka terbiasa dengan pola penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesulitan terbesar siswa dalam menulis teks narasi adalah mengingat aturan ejaan. Guru juga telah mengajarkan ejaan dengan menjelaskan aturan di awal pelajaran, memberikan latihan, dan memberi masukan secara rutin agar dapat memperbaiki berbagai kesalahan menulis dari siswa.

Penting untuk mengidentifikasi penanganan kelancaran menulis dengan dengan bukti keefektifannya, untuk menyediakan guru dengan praktik instruksional yang berpotensi dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan kelancaran menulis bagi siswa seperti latihan menulis secara sering, bervariasi dan struktur untuk mengembangkan kelancaran menulis (Kim, 2024). Selain itu dengan menggunakan alat bantu visual, umpan balik, integrasi teknologi, serta melakukan pendekatan multisensori (Lopez-Escribano et al., 2022). Guru juga dapat memberikan motivasi yang lebih kepada siswa dalam menulis. Guru bisa menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT), sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rini & Wardana (2023). Strategi ini bisa diterapkan sebab dalam mengajarkan menulis karangan, guru perlu membimbing dalam memilih topik, mengembangkan topik, hingga mempublikasikan karangan. Melalui strategi ini diharapkan siswa dapat menulis secara leluasa dalam mengembangkan ide, mengembangkan pola pikir kreatif dan kritis, serta memperkuat interaksi antara guru dan siswa.

Kelancaran dalam menulis menunjukkan sesuatu hal yang berarti bahwa seseorang dapat menulis dengan cara yang otomatis sehingga sehingga dia tidak perlu memikirkan

bagaimana membentuk huruf atau bagaimana menggabungkan gerakan suku kata yang sering digunakan dengan meningkatkan atau mengeksplorasi keterampilan motorik halus (Kim, 2024). Dengan hal ini menghasilkan cara yang ringkas dan cepat untuk tulisan tangan dari dalam pribadi penulis .

Pada konteks pembelajaran, kesalahan yang ditemukan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya memberi latihan membaca dan menulis kepada siswa secara lebih terstruktur dan terencana, karena dengan mengajarkan siswa melalui kegiatan tersebut, maka secara signifikan dapat meningkatkan kualitas teks yang akan ditulis (Anggraini & Rahmawati 2023).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis karangan narasi oleh siswa SD Negeri Ngijo 02 dari indikator penelitian yakni pada kesalahan penggunaan huruf sebanyak 86%, kesalahan dalam penulisan kata sebanyak 86%, kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 86%, serta kesalahan penggunaan unsur serapan sebanyak 13% yang masing masing indikator terdapat analisis jenis kesalahan yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk penggunaan nama orang, tempat, dan nama khusus lain, pemakaian tanda baca titik, pemakaian tanda baca koma, penggunaan huruf miring untuk kata asing, penulisan kata pada penggunaan kata dasar, kata bentuk ulang secara menyeluruh dengan tanda hubung, gabungan kata, penggunaan kata ganti dan kata depan, angka dan bilangan, penggunaan kata hubung, serta penggunaan unsur serapan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab kesalahan penggunaan ejaan dari siswa dalam menulis teks narasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Guru dapat memberi latihan kepada siswa secara lebih terstruktur, menggunakan berbagai macam metode berbasis permainan atau teknologi, serta dapat menerapkan strategi SMAT supaya dapat memperbaiki tulisan siswa yang belum sesuai pada kaidah kebahasaan terutama dalam menggunakan ejaan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, seluruh pihak sekolah serta rekan sejawat yang telah memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan tersebut, maka penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga penelitian ini bermanfaat pada pembelajaran di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, L. W., & Rahmawati, L. E. (2023). Peningkatan literasi membaca dan menulis bagi siswa sekolah dasar melalui kegiatan lakusi (latihan khusus literasi). *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 60-70.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandi, N., Halidjah, S., & Suparjan, S. (2022). Deskripsi Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penulisan Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 105-110.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Kelima*. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/> diakses pada 12 Juni 2024

- Bracewell, R. J. (2020). Investigating the control of writing skills. In *Reading Empirical Research Studies* (pp. 436-463). Routledge.
- Finoza, L. (2019). Komposisi bahasa Indonesia untuk mahasiswa non jurusan Bahasa.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gaol, T. L. (2021). Analisis Penggunaan Ejaan (Penulisan Kata) di Internet. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 88-95).
- Hasrianti, A. (2021). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan peserta didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, bahasa, dan sastra*, 7(1), 213-222.
- Hartinah, H., & Abdullah, S. I. (2019). Pengaruh minat baca dan persepsi atas perpustakaan sekolah terhadap keterampilan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02), 127-135.
- Haryanti, A. S. (2019). Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Pada Karangan Deskripsi Terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa universitas Indraprasta Pgri. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 351-367.
- Kim, Y. S. G. (2024). Writing fluency: Its relations with language, cognitive, and transcription skills, and writing quality using longitudinal data from kindergarten to grade 2. *Journal of educational psychology*, 116(4), 590.
- Kolhar, M., Kazi, R. N. A., & Alameen, A. (2021). Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students. *Saudi journal of biological sciences*, 28(4), 2216-2222.
- Healey, B. (2025). Teaching an embodied thinking process for narrative writing 'with grammar in mind': an analysis of writing conferences and teacher talk. *Literacy Research and Instruction*, 64(2), 203-228.
- Lopez-Escribano, C., Martin-Babarro, J., & Perez-Lopez, R. (2022). Promoting handwriting fluency for preschool and elementary-age students: Meta-analysis and meta-synthesis of research from 2000 to 2020. *Frontiers in psychology*, 13, 841573.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penulisan Pendekatan Kualitatif. *Metode Penulisan Sosial*, 33.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, Lexy J. (2017). *"Metodologi Penulisan Kualitatif."* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869.
- Muslim, P. Y. C., & Siregar, R. A. (2022). Keterampilan Menulis
- Purwo, A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 2 Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 01-07.
- Prayitno, J. E., Rukayah, R., & Daryanto, J. (2021). Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks karangan narasi peserta didik kelas v SD. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).
- Rand, M. K., & Morrow, L. M. (2021). The contribution of play experiences in early literacy: Expanding the science of reading. *Reading Research Quarterly*, 56, S239-S248.

- Rini, R. M., & Wardana, D. (2023). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3179-3183.
- Sugiarto, E. (2023). *Kitab Eyd Edisi V Terlengkap & Terbaru*. Penerbit Andi.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Uatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, D. P., Hopwood, B., Hatisaru, V., & Hicks, D. (2024). Gender differences in reading and numeracy achievement across the school years. *The Australian Educational Researcher*, 51(1), 41-66.
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019, April). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Wiranti, D. A. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Penulisan Karangan Deskripsi Siswa Kelas Iv Sd 04 Besito Kudus. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 127-132.
- Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 121-129.
- Ziliwu, T., Laiya, R. E., & Fau, H. S. (2022). Analisis Kesalahan Pilihan Kata Pada Surat Resmi Yang Ditulis Siswa Kelas X Smk Swasta Bnkp Daro-Daro. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1-10.